

PENULISAN KRITIK FILM & PERKEMBANGAN BARU FILM INDONESIA

Riri Riza

Film adalah kombinasi unik antara seni komunikasi dan bisnis. Banyak film yang kemudian menjadi lebih sebagai komoditi komersial, namun terdapat pula film yang dibicarakan sebagai puncak pencapaian seni dunia. Atau disebut karya film klasik. Kita ketahui bersama bahwa film kemudian selalu berbiaya besar, tidak ada satu pun film yang bisa dikatakan berbiaya “murah“. Dalam dekade terakhir, nampak bahwa aspek bisnis lebih besar porsinya dalam pembicaraan tentang film. Biaya produksi, distribusi dan promosi yang besar kemudian menjadi isu utama pembicaraan film. Bila dalam membuat film tidak ada yang berbiaya “murah“, saat mencapai penontonnya, semua film tiba-tiba menjadi hiburan paling “murah“, mengapa? Dimanapun kita pergi karcis bioskop dijual dengan harga yang kurang lebih sama. Di Jakarta hari ini, karcis dijual seputar harga 25 ribu rupiah. Film *box office* Hollywood berbiaya 1 trilyun, kita beli seharga 25 ribu rupiah, film Indonesia berbiaya 1 milyar rupiah juga dijual seharga 25 ribu rupiah, film klasik artistik karya Akira Kurosawa, Satyajit Ray atau Stanley Kubrick juga memasang tarif 25 ribu rupiah. Saya bisa katakan hanya film yang memiliki kompleksitas proses seperti ini, inilah yang membuatnya menjadi satu bahan pembicaraan yang menarik, orang tidak bisa tidak membicarakan film – mulai dari tingkat yang obrolan warung, tulisan di koran dan majalah, hingga para pujangga pun menulis kegelisahan batinnya setelah menonton sebuah film.

Saya pribadi sebagai pecinta film dan pembuat film melihat tema ini dalam lingkup luas sebagai penulisan tentang film, yang kemudian saya bagi dalam 2 bentuk :

Tulisan yang berisi informasi tentang film, yang membantu kita dengan cerita film, membantu pembaca memahami dan mengantisipasi apa yang kemudian perlu diketahui atau diantisipasi dari film tersebut, kemudian memutuskan apakah pembaca bersedia menyumbangkan dua jam waktu hidupnya untuk menonton sebuah film.

Tulisan kritis tentang film. Tulisan yang mencoba menganalisa film, dan memberi garis tebal pada unsur-

unsur yang menonjol dan perlu dicatat dari sebuah film. Dalam bentuk ini terdapat pula tulisan tentang hal-hal diseputar dunia film, sosial dan zamannya, tentang seorang pembuat film, atau isu-isu penting yang perlu dibicarakan disekitar perfilman,

Saya hanya akan memfokuskan diri penulisan/kritik Film Indonesia pasca orde baru. Karena pada masa inilah saya mulai terlibat membuat dan mendistribusikan film. Dan bisa katakan, penulis film yang aktif dalam penulisan film di Indonesia di masa sebelumnya, sudah terlalu sedikit menulis di media cetak hari ini.

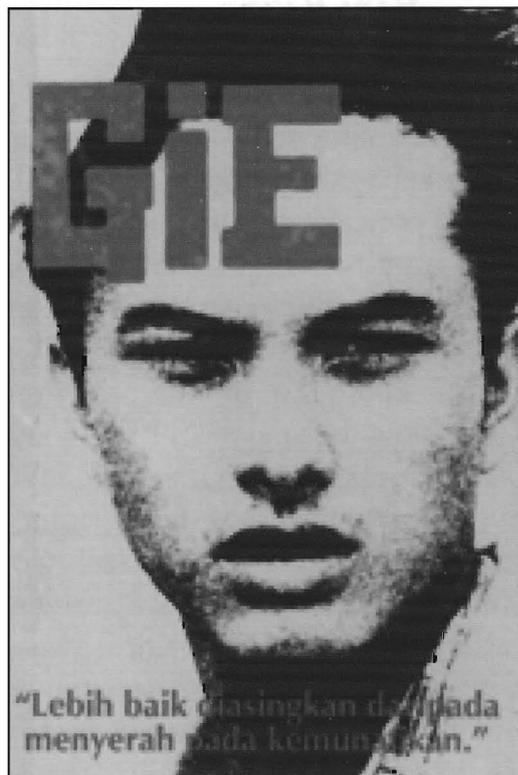
Bisa pula dikatakan beberapa tahun pasca orde baru kita mulai lagi membicarakan kembali film Indonesia. Saat produksi film di Indonesia kembali tumbuh. Media cetak berperan besar dalam perkembangan ini, baik media cetak besar yang telah *established*, maupun media baru yang seperti tabloid, majalah hiburan dan gaya hidup yang memang membutuhkan berita mengisi halamannya. Film Indonesia beberapa waktu terakhir seolah menjadi barang baru yang menarik, bentuk yang lebih kompleks dan unik dibanding saudaranya : Sinetron. Isu kebangkitan dan tantangan dibalik pembuatan film seolah memiliki nilai berita, terutama di negeri yang sedang demam selebriti. Film Indonesia yang sedikit ini diselebritikan. Media internet juga berkembang, awalnya film dibicarakan secara kritis dalam *mailing list*, kemudian muncul *blog spot* para penulis sehingga muncul juga terbitan berbasis *web* yang ikut mewarnai dunia pembicaraan tentang film. Walau ada yang berusia panjang, ada juga muncul tenggelam.

Tipe penulisan bentuk pertama umumnya masih tidak lebih dari sesuatu yang bersifat laporan, kadang berusaha kritis namun sangat umum. Menulis tentang alur cerita dengan banyak kelemahan dan sedikit kelebihannya atau sebaliknya, atau menilai *acting* dari satu atau dua pemain utama dari film. Apa yang semestinya menjadi tulisan kritis dapat dengan mudah terjerumus sebagai bahan promosi sebuah film. Distributor film (*impor*) umumnya akan menyediakan sekian besar informasi tentang film bagi penulis film sejenis ini, Penulis tak perlu lagi payah-payah berfikir dan melakukan riset untuk penulisannya. Dalam kelompok penulisan seperti ini akan sangat penting aspek hiburan sebagai daya tarik komersial sebuah film. Karena label media mereka adalah umumnya media hiburan dan gaya hidup. Film dengan isu yang lebih serius biasanya terkesan berat dan tidak menarik. Di Indonesia, kita akan sering sekali membaca tulisan tentang film-film Hollywood dalam bentuk seperti ini.

Disamping itu terdapat pula penulisan yang lebih kritis, yang mencoba menghubungkan film, baik tema atau cerita dengan isu-isu lain, psikologi, sosial atau budaya. Tulisan seperti ini dapat juga mulai membicarakan aspek-aspek teknis yang dianggap menonjol dari sebuah film, skenario, sinematografi, tata artistik, musik, suara dan lain-lain. Kadang ia menjadi ulasan tertulis yang mencoba menemukan

kaitan film dengan persoalan yang sedang muncul dalam masyarakat. Penulisan seperti ini mempunyai nilai yang penting bukan hanya bagi masyarakat pembaca yang kemudian menemukan alat bantu dalam "membaca" sebuah film, tulisan ini dapat pula menjadi bahan kritis bagi pembuat film, kadang dapat memberi kesadaran baru bagi penonton dan pembuat film akan menilai lebih dari sebuah film dari sekedar nilai hiburan komersil.

Penulisan film sejenis ini datang dari penulis yang memang konsisten menulis film, dalam artian secara berkala rutin menulis tentang film dan seputar persoalan film. Sejalan waktu, proses belajar dan minat yang khusus, penulis kelompok ini akan terasah pemahamannya dalam membaca film dan unsur-unsurnya. Saya sulit menyebut penulis sejenis ini di Indonesia.



GIE (MILES, 2005) Peraih Piala Citra untuk Film Terbaik, FFI 2005. Kritik Film terbaik FFI 2005 diraih oleh Erik Sasono, "GIE dan Problem Adaptasi"

Terdapat pula penulis, baik itu sastrawan, wartawan, pengamat persoalan sosial atau kebudayaan. Bahkan pembuat film, yang melihat film sebagai salah satu ekspresi pribadi yang penting, hingga memutuskan menulis film secara kritis. Biasanya tulisan tentang film seperti berupaya menghubungkan film dengan sebuah isu/persoalan zaman untuk dilihat garis hubungannya oleh pembaca. Penulis tidak akan mengajak pembaca untuk memperhatikan masalah-masalah teknis, tetapi melihat lebih pada apa yang secara tematis bisa segera ditangkap oleh masyarakat lalu dicernanya, apa yang membuat film ini perlu dan menarik untuk ditonton dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan kita hari ini. Penulisan film jenis ini terkadang bertolak dengan tulisan kelompok pertama, seolah

dilupakan bahwa film juga merupakan bagian dari industri hiburan yang ditonton oleh sedemikian banyak orang yang ingin dipenuhi fantasi dan harapan-harapan tentang hidup yang lebih baik, pembaca akan lupa bahwa film harus dibuat dengan mengumpulkan dana dari investor yang harus dikembalikan, pendeknya film yang baik harus merenung dalam, dan kontekstual. Di Indonesia, terdapat pemikir sosial dan kebudayaan yang kadang masih meluangkan waktu untuk menulis tentang film, walau jumlahnya makin sedikit.

Bila dikatakan bahwa film Indonesia mulai kembali dibicarakan, terdapat ironi pula karena sampai hari ini kebanyakan tulisan tentang film, lebih banyak diarahkan pada film-film impor yang memang kenyataannya lebih menguasai layar bioskop kita. Film Indonesia masih dinilai kasus per kasus (atau judul per judul) dengan harga yang disama ratakan dengan film impor. Ditulis oleh non spesialis yang mungkin memiliki pemahaman yang umum pula tentang film. Di media cetak, baik itu media hiburan, gaya hidup atau media mapan, masih terlalu sedikit nama-nama yang memfokuskan diri pada penulisan kritis tentang film Indonesia. Penulis (kritik) film di media cetak umumnya masih merupakan pekerjaan sampingan, atau merupakan penulis musik atau kesenian lainnya. Saya tidak melihat ini kaitannya dengan kuantitas film Indonesia yang tidak lebih dari 10 per tahunnya. Jumlah minim tersebut pada dasarnya adalah materi yang cukup jika saja film dilihat dalam persoalan-persoalan disekitar pembuatannya. Misalnya atas dasar apa film tersebut dibuat, atau latar belakang apa yang dimiliki pembuatnya hingga melahirkan film tersebut., atau mungkin mencari kaitan fenomena film Indonesia hari ini dengan film Indonesia sejenis dimasa lalu.

Saat ini saya juga melihat makin berkurangnya penulis/pemerhati kebudayaan yang menulis persoalan-persoalan diseputar film, masalah pendidikan, aspek budaya dalam politik pemerintah, sensor dan lain-lain. Menurut saya adalah tidak mungkin membicarakan atau mengkritik film tanpa

melihat pula persoalan diseputarnya. Karena akhirnya film akan menjadi saat kita menghargai kompleksitasnya.

Apa fungsi dari penulisan film, kritik film bagi perfilman Indonesia dan khususnya saya sebagai pembuat film?. Adalah sifat asazi manusia yang tidak terlalu senang dikritik, dan tentu saja saya mengambil manfaat dari situasi ini. Kritik film umumnya membantu penonton saya membaca ide, gagasan dan cerita film saya, memberi bekal penonton saya untuk mempersiapkan persepsi dan ekspektasi-nya. Saya harus akui bahwa media hiburan cetak selama ini telah menjadi humas yang baik bagi film Indonesia. Walau umumnya

sedikit sekali bisa menangkap persoalan esensial yang saya ungkapkan dalam film, dan bila mereka mulai mencoba kritis, misalnya membicarakan sinematografi yang "buram", saya mulai tersenyum, dan berfikir : "ngeselin" juga orang ini...

Penulis kritis kadang membawa saya terbuai jauh, karenamisalnyabisamenemukan koneksi persoalan yang saya ungkapkan dalam film dengan satu pemikiran dari seorang filsuf yang tak pernah saya dengar namanya. Intelektual sekali. Atau dapat pula membanting keras keras film saya, karena si penulis tidak menemukan logika di dalamnya. Atau melihat ketidaksetiaan gaya dalam pengungkapannya. Atau bahkan karena tidak menemukan landasan filosofis dari film saya. Wah gawat sekali...

Adalah komitmen saya sebagai pembuat film untuk memastikan bahwa saya hanya akan membuat film tentang satu persoalan yang saya kuasai, dan biasanya saya tidak bisa menerima kritik tentang itu.

Namun dibalik itu pula saya melihat bahwa tulisan kritis tentang film dapat mengangkat pamor film Indonesia, film akan dibaca dan dibicarakan dalam konteks yang lebih luas dan serius. Penonton kemudian melihat film dalam kerangka persoalan yang lebih dari sekedar aspek teknis sinema dan industri hiburan. Film dihargai kompleksitasnya. Penulisan jenis ini sekaligus akan menjadi tantangan bagi saya dan juga film Indonesia untuk terus mengembangkan diri, hingga film kita bisa menjadi "film", dan bukan sekedar film Indonesia.

"Saat ini saya juga melihat makin berkurangnya penulis/pemerhati kebudayaan yang menulis persoalan-persoalan diseputar film, masalah pendidikan, aspek budaya dalam politik pemerintah, sensor dan lain-lain. Menurut saya adalah tidak mungkin membicarakan atau mengkritik film tanpa melihat pula persoalan diseputarnya. Karena akhirnya film akan menjadi saat kita menghargai kompleksitasnya".